Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 2 Tahun 2024
Halaman: 61 – 67

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Chitra Wulan Aprilia[1], Elan[2], Anggi Maulana Rizqi[3]
PGPAUD, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

chitraapr02@upi.edu[1]

Kata Kunci:
Anak Usia Dini, Keamndirian Anak, Peran Orang Tua.

Abstrak

Peran orang tua dalam mendorong kemandirian anak usia 4-5 tahun sangatlah krusial dalam tahap perkembangan awal mereka. Pada usia ini, anak-anak berada pada fase penting di mana mereka mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan berbagai hal sendiri dan mengembangkan keterampilan dasar yang akan mendukung kemandirian mereka di masa depan. Artikel ini membahas berbagai cara orang tua dapat berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses ini. Melalui penyediaan lingkungan yang aman dan mendukung, memberikan bimbingan yang konsisten, serta mendorong pengambilan keputusan dan tanggung jawab, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mandiri. Riset ini menggunakan merode kepustakaan, riset ini juga menyoroti pentingnya dukungan emosional dan pemberian kesempatan bagi anak untuk berlatih dan bereksperimen dengan tugas-tugas baru.

Key Word:
Early Childhood, Children's Independence, Parents' Role.

Abstrack

The role of parents in promoting independence in 4-5 year old children is crucial in their early developmental stages. At this age, children are at an important phase where they begin to show a desire to do things on their own and develop basic skills that will support their independence in the future. This article looks at the various ways parents can act as facilitators, motivators and guides in this process. Through providing a safe and supportive environment, providing consistent guidance, and encouraging decision-making and responsibility, parents can help their children develop self-confidence and the ability to be independent. Using a desk-based method, this research also highlights the importance of emotional support and providing opportunities for children to practice and experiment with new tasks.

Copyright © 2024 Chitra Wulan Aprilia, Elan, Anggi Maulana Rizqi
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Dunia anak usia dini memiliki ciri-ciri yang berbeda dan tingkat daya cipta yang berbeda dari dunia orang dewasa. Dunia anak berbeda, bersemangat, aktif, penuh kejutan, dan penuh dengan pola dan warna. Mereka mampu menyelidiki lingkungan sekitar mereka dan menunjukkan minat yang besar. Anak usia dini didefinisikan oleh *National Association of Young Children's Education* sebagai mereka yang berusia antara 0 dan 8 tahun yang tumbuh dan berkembang dengan cepat dan akan berdampak pada kehidupan anak di masa depan. Anak-anak membutuhkan layanan pendidikan agar dapat berkembang semaksimal mungkin. Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan landasan dasar bagi pengembangan karakter dan peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dasar anak. Anak usia dini perlu dibiasakan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya. Karena hal tersebut menandakan bahwa orang tua tidak percaya pada bakat anak mereka, anak-anak yang dibatasi dan dibantu tidak akan mandiri (Khusnul & Zulkarnaen, 2023).

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut (Sukatin et al., 2020).

Orang tua merupakan sosok utama dalam kehidupan anak, mereka menjadi model dan sumber

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

inspirasi pertama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dalam konteks kemandirian, peran orang tua bukan hanya sebatas memberikan instruksi atau arahan kepada anak, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam mendukung dan membimbing anak-anak dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu mandiri.

Orang tua memiliki empat fungsi dalam pendidikan: fasilitator, pendidik, pemandu, dan penyemangat. Karena orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka belajar di rumah, membangun hubungan yang kuat dengan mereka sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Orang tua perlu mengetahui bahwa anak-anak mereka perlu berkonsentrasi pada materi pelajaran yang telah disiapkan oleh guru bahkan ketika mereka berada di rumah. Anak membutuhkan pemahaman dan dukungan orang tua. Selanjutnya, kita akan memahami peran guru dalam pendidikan serta bagaimana orang tua harus mengajar anak-anak mereka. Untuk itu, orang tua juga harus membantu anak-anak mereka dalam belajar (Dewi & Widyasari, 2022).

Namun, kenyataannya banyak anak, terutama di Indonesia, yang mendapatkan kebebasannya di kemudian hari. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang tidak mengajarkan anak-anak mereka untuk mandiri sejak dini; orang tua tidak mengajarkan anak-anak mereka bagaimana menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri. Selain itu, orang tua memiliki banyak tantangan dalam menstimulasi kemandirian anak yang belum berkembang. Beberapa orang tua masih membiasakan anak-anak mereka untuk manja dan tidak mandiri, seperti memakai sepatu saat makan sendiri dan terus-menerus memanjakan mereka. Banyak juga orang tua yang disibukkan dengan pekerjaannya dan tidak secara aktif mendidik, mendukung, mendorong, memotivasi, atau memfasilitasi karakter kemandirian pada anak. Perkembangan kemandirian dan karakter anak dipengaruhi oleh kondisi orang tua yang sering memanjakan anak secara berlebihan dan tidak mengajari mereka cara menyelesaikan berbagai hal sendiri, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri (Dewi & Widyasari, 2022).

Oleh karena itu, memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk berproses adalah sikap utama yang harus dikembangkan oleh orang tua. Intervensi orang tua hanya digunakan ketika anak dapat dibawa ke kondisi yang diinginkan. Agar kemandirian anak dapat terpenuhi, orang tua harus berupaya melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan kemandiriannya. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak berkembang dan menjadi lebih mandiri dalam berbagai hal. Agar anak tidak bergantung pada orang lain, orang tua harus membantu anak menjadi mandiri sejak dini. Selain itu, anak-anak akan terbiasa untuk mandiri dalam semua aspek kehidupan mereka.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau kajian kepustakaan. *Literature review* merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu (Marzali & Amri, 2016).

Metode untuk mengumpulkan referensi untuk pengumpulan data, seperti jurnal, ebook, dan artikel. Referensi tersebut menjadi sumber untuk penulisan artikel ini. Analisis data dilakukan ketika diperlukan untuk mengidentifikasi materi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian kepustakaan menggunakan lingkungan sebagai sumber data sekunder dan primer, yang maknanya kemudian diinterpretasikan oleh penulis dengan cara yang dapat dimengerti Hamzah, (2020).

HASIL DAN PEMBHASAN

Kemandirian Anak Usia Dini

Pembentukan kemandirian harus dimulai sedini mungkin di awal kehidupan. Anak-anak harus belajar mandiri agar tidak tumbuh menjadi anak yang bergantung pada orang lain. Anak-anak yang mandiri belajar untuk membuat semua keputusan mereka sendiri dengan menggunakan otak mereka sendiri. Anak-anak secara alami memiliki keinginan untuk mandiri. Sayangnya, orang tua sering kali mencegah keinginan mereka dan mendorong mereka untuk mandiri. Anak-anak mengalami rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitas seiring dengan meningkatnya kemandirian mereka (Danauwiyah & Dimyati, 2021).

Sedangkan menurut Sa'diyah, (2017) menjadi mandiri adalah keterampilan hidup yang berharga yang membutuhkan pelatihan sejak usia muda. Ketika seseorang tidak bergantung pada orang lain untuk menjalani hidup, terutama ketika menjalankan bisnis sehari-hari, mereka dianggap mandiri. Tanda lain dari kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

setiap anak perlu diajari keterampilan kemandirian yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitas mereka. Secara praktis, kemandirian, menurut Dowling, adalah kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya dan menjadi orang dewasa yang mandiri.

Bergantung pada tahap perkembangan dan bakat mereka, kemandirian anak didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan kegiatan sehari-hari secara mandiri atau dengan bantuan minimal. Kemandirian menunjukkan kemampuan anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Ketika mereka mencapai tahap kemandirian ini, anak-anak dapat menggunakan hal-hal yang dilarang sekaligus memahami bahaya yang terlibat dalam melanggar aturan (Majid, 2012).

Definisi lain menurut Einon dalam Mutadin (2002) kemandirian anak usia dini mengacu pada kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, termasuk makan, pakaian, menggunakan kamar kecil, dan mandi. Kemandirian adalah sikap yang berkembang secara bertahap selama pengalaman perkembangan seseorang. Di sepanjang jalan menuju kemandirian, orang belajar bagaimana menangani berbagai masalah di lingkungan mereka sampai mereka kompeten untuk berpikir dan bertindak dengan tepat untuk mengatasi setiap masalah. Menurut Arini & Simatupang (2022) ada 7 indikator yang menjadi auan dalam perkembangan kemandirian anak, yaitu: 1) Kemampuan fisik, 2) Percaya diri, 3) Bertanggung, 4) Disiplin, 5) Pandai bergaul, 7) Mengendalikan emosi.

Peran Orang Tua Dalam Mendorong Kemandirian Anak

Upaya orang tua dalam membangun kemandirian anak adalah memberi kesempatan kepada anak untuk melakukanya sendiri, supaya lebih bertanggung jawab dan tidak selalu kebergantungan kepada kedua orang tua. Orang tua tidak perlu selalu membantu membangun kariryang sukses atau kepercayaan diri anak, namun juga bertugas mengejar nilai kehidupan. Namun walaupun peran orang tua dalam membangun kepribadian anak sangatlah penting mereka juga tidak dapat melakukan segalanya untuk sang anak. Orang tua seharusnya tidakmerasa tertekan pada proses mengembangkan kepribadian anak sehingga dapat mencoba cara yang paling baik untuk membentuk anak dengan sepatutnya. Membentuk kepribadian anak melalui peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangatlah sakral dan tidak tergantikan. Secara naluri, orang tua tentunya ingin anak mendapatkan yang terbaik dalam segala hal dan menjadi orang yang sukses. Untuk itu, anak perlu memiliki kepribadian yang positif yang dapat membantunya bertahan hidup. Menurut (Ramadhan et al., 2022) peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak antara lain: 1) Menyediakan lingkungan yang aman, 2) Mendidik anak, 3) Memperkenalkan anak pada lingkungan, 4) Menjadi contoh yang baik untuk anak, 5) Membimbing anak, 6) Mendukung dan memotivasi anak, 7) Memperkenalkan tanggung jawab pada anak, 8) Memperhatikan kemampuan anak, 9) Memnuhi kebutuhan anak, 10) Melindungi anak.

Kemandirian itu sangat penting bagi anak, karena dengan anak mandiri maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi anak. Anak harus diajarkan mandiri sejak dini untuk kesiapan dalam menjalani kehidupan saat dia tumbuh dewasa. Faktor-faktor kemandirian menurut Kuswanto & Wijaya (2016) yaitu dibagi menjadi dua faktor, yang pertama faktor internal,adalah faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, seperti: (1) Emosi, kemampuan mengkontrol emosi yang ada dalam dirinya, (2) Intelektual, berhubugan dengan kemampuan mengatasi masalah. Kemudian ada faktor Eksternal adalah segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, seperti : (1) Lingkungan, (2)Kasih Sayang, (3) interaksi sosial, (4) Pola Asuh, (5) gen dan keturunan, (6) pemahaman orang tua tentang Pendidikan,

Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua harus membimbing dan mendampingi anak dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar pasti anak mengalami kejenuhan, kesulitan, adakalanya anak akan mengalami malas belajar, sehingga tidak bersemangat. Orang tua wajib memberikan arahan dan dorongan sehingga dapat membantu masalah yang dialami anak ketika berada di sekolah (Wahidin, 2020). Dalam menumbuhkan kemandirian, orang tua memainkan peran yang beragam sebagai pembimbing. Hal ini mencakup komunikasi yang tulus yang menunjukkan hasil yang nyata kepada anak-anak, kepedulian yang tulus terhadap pengalaman mereka, kemampuan untuk memahami perspektif dan kondisi mental anak-anak mereka melalui komunikasi, dan penerapan keterampilan komunikasi dalam memberikan bimbingan. Selanjutnya, berikan kesempatan kepada anak-anak. Orang tua harus selalu membiarkan anak-anak mereka menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sendiri, merapikan meja belajar, tempat tidur, lemari, dan mainan mereka setelah mereka makan. Orang tua juga harus selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencuci piringnya sendiri. Orang tua menanamkan rasa tanggung jawab pada anak untuk semua tindakan yang mereka lakukan, termasuk merawat

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

barang yang sudah mereka miliki, mengembalikan barang bekas pakai ke tempat yang semestinya, mengembalikan barang yang dipinjam dari teman, dan mengerjakan PR dari orang tua serta tugas dari guru. Selain itu, ada juga pujian untuk anak-anak (Sumirat, 2014).

Anak usia 4-5 tahun berada dalam fase kritis di mana mereka mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan berbagai hal sendiri dan mengambil tanggung jawab kecil. Pada tahap ini, peran orang tua sebagai pembimbing sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemandirian dengan cara yang sehat dan positif, diantaranya:

1. Memberikan Dukungan dan Dorongan

Orang tua perlu memberikan dukungan dan dorongan yang konsisten kepada anak. Ini bisa dilakukan dengan memuji usaha dan keberhasilan anak, sekecil apapun itu. Misalnya, ketika anak berhasil mengenakan pakaiannya sendiri atau membereskan mainannya, berikan pujian yang tulus. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk terus mencoba hal-hal baru.

2. Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Terstruktur

Anak membutuhkan lingkungan yang aman dan terstruktur untuk belajar mandiri. Pastikan rumah memiliki area yang ramah anak di mana mereka bisa berlatih melakukan tugas-tugas sederhana. Misalnya, letakkan pakaian dan mainan di tempat yang mudah dijangkau oleh anak sehingga mereka dapat belajar menyimpan dan mengatur barang-barang mereka sendiri.

3. Mengajarkan Keterampilan Dasar

Orang tua dapat mengajarkan keterampilan dasar yang sesuai dengan usia anak. Ini termasuk keterampilan sehari-hari seperti mengenakan pakaian, menyikat gigi, mencuci tangan, dan makan sendiri. Berikan instruksi yang jelas dan sabar saat anak belajar melakukan tugas-tugas ini. Berikan contoh dan bimbing anak melalui setiap langkah sampai mereka merasa nyaman melakukannya sendiri.

4. Memberikan Kesempatan untuk Memilih

Memberikan pilihan kepada anak adalah cara yang efektif untuk mengajarkan kemandirian. Misalnya, biarkan anak memilih pakaian yang akan dikenakan atau memilih makanan yang ingin dimakan dari beberapa pilihan sehat yang disediakan. Ini tidak hanya mengajarkan kemandirian, tetapi juga membantu anak belajar membuat keputusan.

5. Mengatur Rutinitas Harian

Rutinitas harian membantu anak merasa aman dan memahami apa yang diharapkan dari mereka. Buat jadwal harian yang mencakup waktu untuk bermain, belajar, makan, dan tidur. Dengan mengikuti rutinitas ini, anak akan belajar mengatur waktu mereka dan menjalani hari dengan lebih mandiri.

6. Mengenalkan Konsep Tanggung Jawab

Ajarkan anak tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas kecil yang sesuai dengan usia mereka. Misalnya, meminta anak untuk membantu merapikan tempat tidur, menaruh pakaian kotor di keranjang, atau menyiram tanaman. Tugas-tugas ini tidak hanya membantu anak belajar kemandirian, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kontribusi dalam keluarga.

7. Memberikan Bimbingan yang Lembut

Penting bagi orang tua untuk memberikan bimbingan yang lembut tanpa terlalu mengontrol. Biarkan anak mencoba dan belajar dari kesalahan mereka. Jika mereka mengalami kesulitan, berikan bantuan yang diperlukan tanpa mengambil alih tugas sepenuhnya. Hal ini membantu anak belajar memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan baru.

8. Menjadi Teladan yang Baik

Anak belajar banyak melalui pengamatan. Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Tunjukkan kepada anak bagaimana Anda mengelola tugas sehari-hari, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah. Dengan melihat contoh yang baik, anak akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku mandiri.

Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Dorongan internal atau intrinsik yang mendorong seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas dikenal sebagai motivasi. Dorongan yang berasal dari sumber di luar diri sendiri atau lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, tetangga, dan guru. Ketika orang tua atau kerabat terdekat lainnya memberikan dorongan atau motivasi, anak akan bertindak (Lilawati, 2020). Untuk mengembangkan dorongan dari dalam diri anak, orang tua dapat berperan dalam memberikan dorongan atau dukungan dari luar. Dalam karakter kemandirian peran orang tua sebagai motivator sangatlah krusial guna bisa mendorong semangat belajar anak lalu memberi pengaruh terhadap sifat anak yang bertambah rajin. menjadi motivator sangatlah krusial agar bisa memberi semangat belajar anak.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Pada usia 4-5 tahun, anak mulai menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk mandiri. Mereka ingin mencoba melakukan berbagai hal sendiri dan merasakan kebanggaan dari pencapaian mereka. Pada tahap ini, peran orang tua sebagai motivator sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemandirian dengan cara yang positif dan membangun, yaitu:

1. Memberikan Penghargaan dan Pujian

Penghargaan dan pujian yang tulus dari orang tua bisa menjadi motivasi kuat bagi anak. Ketika anak berhasil melakukan sesuatu sendiri, seperti mengenakan pakaian atau merapikan mainan, berikan pujian yang spesifik dan positif. Katakan, "Kamu hebat bisa pakai baju sendiri!" atau "Terima kasih sudah membantu merapikan mainan." Pengakuan ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha.

2. Menetapkan Tujuan yang Jelas dan Dapat Dicapai

Tetapkan tujuan kecil yang jelas dan sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya, meminta anak untuk merapikan tempat tidur setiap pagi atau menyikat gigi sendiri. Pastikan tujuan tersebut realistis dan dapat dicapai, sehingga anak merasa berhasil dan termotivasi untuk mengambil tanggung jawab lebih banyak.

3. Memberikan Kesempatan untuk Mengeksplorasi dan Belajar

Biarkan anak mengeksplorasi lingkungan mereka dan mencoba hal-hal baru. Berikan kebebasan dalam batasan yang aman untuk membiarkan mereka belajar dari pengalaman. Jika anak ingin mencoba mengikat tali sepatu sendiri atau menuang minuman, berikan kesempatan tersebut. Dengan pengalaman ini, anak akan belajar keterampilan baru dan merasa lebih mandiri.

4. Mendukung dan Membimbing dengan Sabar

Saat anak mencoba melakukan tugas-tugas baru, dukung dan bimbing mereka dengan sabar. Hindari kritik berlebihan atau mengambil alih tugas saat anak mengalami kesulitan. Sebaliknya, tawarkan bimbingan yang konstruktif dan dorong mereka untuk mencoba lagi. Misalnya, jika anak kesulitan mengancingkan baju, tunjukkan caranya dan biarkan mereka mencoba sendiri.

5. Menghargai Usaha, Bukan Hanya Hasil

Fokus pada usaha yang dilakukan anak, bukan hanya hasil akhirnya. Apresiasi kerja keras dan ketekunan mereka. Misalnya, katakan, "Aku lihat kamu berusaha keras untuk menyusun puzzle ini. Bagus sekali!" Dengan menghargai usaha, anak akan belajar bahwa proses belajar itu penting dan mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba hal-hal baru.

6. Menciptakan Lingkungan yang Mendorong Kemandirian

Ciptakan lingkungan di rumah yang mendorong anak untuk mandiri. Misalnya, letakkan barang-barang yang sering digunakan anak di tempat yang mudah dijangkau, seperti pakaian, mainan, dan peralatan makan. Dengan akses mudah ini, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan tugas-tugas sendiri tanpa harus selalu meminta bantuan.

7. Memberikan Pilihan dan Menghormati Keputusan Anak

Berikan anak kesempatan untuk membuat pilihan sendiri dalam batasan yang aman. Misalnya, biarkan mereka memilih pakaian yang akan dikenakan atau makanan yang akan dimakan dari beberapa pilihan yang disediakan. Menghormati keputusan mereka akan membuat anak merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam membuat keputusan.

8. Menjadi Teladan yang Positif

Anak belajar banyak dari orang tua mereka melalui pengamatan. Jadilah teladan yang positif dengan menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas sehari-hari. Ketika anak melihat orang tua melakukan tugas dengan semangat dan motivasi, mereka akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut.

Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Orang tua tidak hanya perlu menjadi motivator bagi anak, tetapi juga perlu memfasilitasi pembelajaran mereka. Agar fasilitas belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar, maka fasilitas belajar sangat diperlukan. Anak-anak sebenarnya membutuhkan fasilitas untuk membantu pembelajaran mereka ketika mereka terlibat dalam kegiatan pendidikan. Danauwiyah & Dimyati, (2021) mengatakan sikap mandiri setiap anak sesungguhnya dimulai dari rasa ingin tahu, dan terus berlanjut hingga rasa percaya diri anak menjadi titik tolak dari sikap mandiri tersebut. Kebiasaan perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh tindakan dan sikap orang tuanya. Karena menurut mereka, perilaku orang tua memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana anak-anak mereka berkembang sebagai individu. Karena anak-anak dapat meniru apa yang mereka lihat tanpa pertanyaan, terlepas dari apakah itu baik atau buruk, tindakan orang tua memiliki efek jangka panjang pada bagaimana anak-anak mereka berkembang sebagai individu seperti pada

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

usia 5-6 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan di mana mereka mulai ingin melakukan banyak hal sendiri dan merasakan kemandirian. Peran orang tua sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan kemandirian ini dengan cara yang efektif dan mendukung, diantaranya ialah:

1. Menyediakan Alat dan Sumber Daya yang Diperlukan

Sebagai fasilitator, orang tua perlu menyediakan alat dan sumber daya yang dibutuhkan anak untuk belajar mandiri. Misalnya, sediakan pakaian yang mudah dikenakan, peralatan makan yang aman digunakan, dan mainan yang merangsang kreativitas. Dengan menyediakan barang-barang yang sesuai dengan usia anak, mereka dapat belajar melakukan berbagai hal sendiri.

2. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Kemandirian

Ciptakan lingkungan yang aman dan mendukung kemandirian anak. Pastikan bahwa rumah memiliki area yang aman di mana anak bisa bermain dan belajar tanpa banyak bantuan. Letakkan barang-barang penting di tempat yang mudah dijangkau oleh anak, seperti pakaian, buku, dan mainan. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mencoba hal-hal baru.

3. Memberikan Kesempatan untuk Berlatih dan Bereksperimen

Berikan anak banyak kesempatan untuk berlatih dan bereksperimen dengan tugas-tugas baru. Misalnya, biarkan anak mencoba mengikat tali sepatu, menyendok makanan sendiri, atau merapikan tempat tidur. Biarkan mereka belajar melalui pengalaman dan jangan khawatir jika mereka membuat kesalahan. Proses belajar ini sangat penting untuk pengembangan kemandirian mereka.

4. Menetapkan Rutinitas yang Konsisten

Rutinitas yang konsisten membantu anak memahami apa yang diharapkan dari mereka setiap hari. Tetapkan jadwal harian yang mencakup waktu untuk makan, bermain, belajar, dan tidur. Dengan mengikuti rutinitas ini, anak akan belajar mengatur waktu mereka dan menjadi lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

5. Memberikan Bimbingan dan Arahan yang Jelas

Saat anak mencoba melakukan tugas-tugas baru, berikan bimbingan dan arahan yang jelas. Jelaskan langkah-langkah yang perlu diambil dan tunjukkan cara melakukannya. Namun, setelah memberikan arahan, biarkan anak mencoba sendiri. Jika mereka mengalami kesulitan, berikan dukungan yang diperlukan tanpa mengambil alih tugas sepenuhnya.

6. Mendorong Pengambilan Keputusan

Ajarkan anak untuk membuat keputusan sendiri dengan memberikan pilihan yang sesuai dengan usia mereka. Misalnya, biarkan mereka memilih pakaian yang akan dikenakan atau memilih camilan sehat. Dengan memberikan pilihan, anak akan belajar membuat keputusan dan merasakan tanggung jawab atas pilihan mereka.

7. Memberikan Dukungan Emosional

Dukungan emosional dari orang tua sangat penting dalam membangun kemandirian anak. Tunjukkan kasih sayang dan pengertian, terutama ketika anak menghadapi tantangan atau merasa frustrasi. Berikan dukungan dan dorongan positif untuk membantu mereka merasa aman dan percaya diri dalam mencoba hal-hal baru.

8. Mengajarkan Keterampilan Dasar

Ajarkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kemandirian sehari-hari. Ini termasuk keterampilan seperti mencuci tangan, menyikat gigi, mengenakan pakaian, dan membersihkan mainan. Ajarkan langkah-langkah ini dengan sabar dan berikan kesempatan kepada anak untuk berlatih sampai mereka merasa nyaman melakukannya sendiri.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mereka menjadi mandiri. Dukungan, bimbingan, dan model perilaku yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kemandirian. Melalui memberikan tanggung jawab, memberikan pujian dan dorongan, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengambil keputusan sendiri, orang tua dapat membantu anak-anak mereka merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga penting untuk membantu anak-anak memahami ekspektasi dan nilai-nilai yang mendasari kemandirian. Dengan demikian, orang tua memiliki peran kunci dalam mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara positif.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

DAFTAR REFERENSI

Arini, D. N., & Simatupang, D. N. (2022). Kelekatan Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 340–356.

Danauwiyah, M. N., & Dimyati. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 588–600. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994

Dewi, A. T., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5691–5701.

Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (libtrary research)*. Malang : Literasi Nusantara.

Khusnul, K., & Zulkarnaen. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 587–599.

Kuswanto, & Wijaya, C. (2016). Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *1*(2), 20–34.

Lilawati, A. (2020). "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembeljaran Di Rumah Pada Masa Pandemi,." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 549–558.

Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. PT. Rosdakarya.

Marzali, & Amri. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, *1*(2), 112–117.

Mutadin, Z. (2002). *"Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja."* E. Psikologi.

Ramadhan, A. A., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *1*, 91–99.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama*, *16*(1), 31–46.

Sukatin, Karmila, P., Marini, Nursavitri, R. H. N. R., & Pratiwi, V. S. (2020). Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 172–184. https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7344

Sumirat, N. A. K. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group "Mamba'ul Hisan" Babatan Wiyung Surabaya). *Jurnal Education*, *3*(1), 1–9.

Wahidin. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar,. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, *3*(1).